

REKONSTRUKSI PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA *POST-TRUTH*

Sukarman

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
pakar@unisnu.ac.id

Abstract

This study describes the need to reconstruct the role of Islamic education teachers in the post-truth era. This research is a descriptive study using a qualitative approach. In the era of post-truth, hoax, bullshit and radical ideological propaganda a threat in life. So the role of the teacher needs to be reconstructed because of the conditions and demands of the times. Society in the post-truth era cannot be separated from the digital world. Likewise, students as the millennial generation who live in the digital era need to get attention and bang from the teacher. In the post-truth era teachers are not only enough to have basic qualifications and competencies as educators. So that in this study the teacher besides having competence as an ideal educator, teachers need to be literate in technology and media literacy, spirit of nationalism, become educators and jihadis in the real world and cyberspace. In other words the role of Islamic education teachers in the post-truth era is not only to be educators and jihadis in the real world but also in cyberspace.

Keywords: *teacher, Islamic education, post-truth*

Abstrak

Penelitian ini memaparkan tentang perlunya merekonstruksi peran guru pendidikan Islam di era post-truth. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Di era post-truth, hoax, bullshit dan propaganda ideologi yang radikal menjadi ancaman dalam kehidupan. Sehingga peran guru perlu direkonstruksi karena kondisi dan tuntutan zaman. Masyarakat di era post-truth tidak dapat lepas dari dunia digital. Demikian juga peserta didik sebagai generasi milenial yang hidup di era digital perlu mendapat perhatian dan dentuman dari guru. Di era post-truth guru tidak hanya cukup dengan memiliki kualifikasi dan kompetensi dasar sebagai pendidik. Sehingga dalam penelitian ini guru selain memiliki kompetensi sebagai pendidik yang ideal, guru perlu melek teknologi dan melek media, berjiwa nasionalisme, menjadi pendidik dan jihadis di dunia nyata dan dunia maya. Dengan kata lain peran guru pendidikan Islam di era post-truth adalah tidak hanya menjadi pendidik dan jihadis di dunia nyata tetapi juga di dunia maya.

Kata kunci : guru, pendidikan Islam, post-truth

A. PENDAHULUAN

Guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan memiliki tantangan yang semakin kompleks dari masa ke masa. Pendidik merupakan salah satu faktor kunci selain faktor-faktor tujuan lainnya seperti tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan.¹ Guru sebagai pendidik memiliki peran ganda yakni sebagai pengajar dan pendidik.² Guru sebagai pengajar memiliki peran sebagai pelaku transmisi ilmu pengetahuan (*transfer of knowleges*) yang berkewajiban memberikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang lebih dibandingkan dengan peran guru sebagai pengajar. Guru sebagai pendidik memiliki peran tidak hanya pelaku transmisi ilmu pengetahuan (*transfer of knowleges*) guru juga memiliki peran ganda yakni sebagai pelaku transfer nilai-nilai (*transfer of values*).

Dalam hal ini guru memiliki kewajiban untuk mengarahkan peserta didik pada agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Pada dasarnya pendidikan memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Pendidikan pada dasarnya adalah mengarahkan peserta didik pada kemandirian dan kedewasaan. Untuk memiliki hal tersebut tentunya diperoleh melalui proses. Dengan kata lain kegiatan pendidikan dalam hal ini proses belajar mengajar. Belajar mengajar di sini adalah segala pengalaman yang dihayati oleh peserta didik. Semakin intensif pengalaman tersebut dihayati oleh peserta didik maka makin tinggilah

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cetaksn ke-11 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013). Hlm.8.

² A. Hasan Saragih, "Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar," *Jurnal Tabularasa* 5, no. 1 (2008): 23-34.

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2005). Hlm. 15.

kualitasnya.⁴ Pendidikan juga sejatinya pada peningkatan atau progress (*taqoddumiyah*). Kemajuan ini ditandai dengan adanya perubahan yang positif dari ketidaktahuan menjadi tahu, perubahan dari ketidakmampuan menjadi mampu.

Zaman berkembang dengan dinamis. dengan kata lain kondisi setiap era tidaklah sama. Kondisi yang berkembang mulai era masyarakat berburu / *hunting society* (1.0), masyarakat berburu/ *agriculture society* (2.0), masyarakat industri / *industrial society* (3.0) sampai dengan *information society* (4.0) berbeda. Demikian halnya dengan pendidikan, Tuntutan dan target pendidikan semakin tinggi seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu tantangan dan hambatan juga pendidikan juga tidaklah sama dari masa ke masa terlebih era *information society* (4.0) dimana internet dan media memunculkan fenomena baru yakni era *post-truth* yang berdampak luas dalam kehidupan era digital 4.0. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan penulis paparkan bagaimana masyarakat di era *post-truth* dan bagaimana perlunya merekonstruksi peran guru sebagai pendidik di era *post-truth*.

B. PEMBAHASAN

1. Peran Guru pendidikan Islam

Di samping tujuan, peserta didik, materi ajar/ kurikulum, dan lingkungan (miliu) pendidik merupakan komponen sentral yang tak terpisahkan dalam pendidikan..⁵ Pendidikan tidak terjadi tanpa adanya pendidik karena dalam pendidikan terkadi interaksi edukatif dimana ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Ada aksi dan reaksi atau dalam bahasa psikologi ada stimulus dan respon dalam kegiatan belajar mengajar. Jika pendidikan diartikan kegiatan atau usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai kedewasaan tentunya pendidikan dilakukan oleh

⁴ Soedijarto, dkk, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI* (Jakarta: PT Grasindo, 1991). Hlm. 160-161.

⁵ Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). Hlm. 93.

orang dewasa dalam hal ini pendidik terhadap orang yang diharapkan mencapai kedewasaan dalam hal ini peserta didik. Tentunya dewasa berbeda dengan tua. Untuk menjadi pendidik yang memiliki kriteria dewasa tidak selalu diartikan tua. Karena dewasa dan tua itu berbeda. Dewasa adalah ranah psikologis sedangkan tua merupakan ranah fisiologis.⁶ Contoh sederhananya adalah dewasa ini banyak pendidik yang secara usia jauh lebih muda daripada peserta didiknya. Misalnya banyak sekali fenomena mahasiswa jauh lebih tua dibandingkan dengan dosennya dimana dosen di sini adalah sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik. Meskipun untuk pendidikan dalam konteks sekolah dasar ataupun menengah umumnya pendidik cenderung lebih tua dibandingkan peserta didiknya, namun yang pasti adalah pendidiknya lebih dewasa dari peserta didiknya.

Pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.⁷ Pendidik sendiri memiliki karakteristik yang sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Berdasarkan lembaga, guru adalah salah satu profesi pendidik yang diidentikkan dengan sekolah, Sementara Dwi Nugroho Hidayanto menyebutkan pendidik dengan beberapa terma yaitu; orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama.⁸

Dalam pandangan pendidikan Islam pendidik memiliki beberapa jenis dan tingkatan.⁹

Pertama, Allah sebagai pendidik utama. QS. Al-Baqoroh ayat 31 mengindikasikan bahwa Allah swt mengajari manusia tentang segala hal. Ini sekaligus meneguhkan sifat Allah yang Maha mengetahui segala hal.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 34.

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1984). Hlm. 37.

⁸ Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal Manusia Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Liberty, 1988). Hlm. 43.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013). Hlm. 103.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar" (QS. Al-Baqoroh: 31).

Kedua, Nabi Muhammad saw. Rasulullah sebagai penerima wahyu yang harus disampaikan kepada umat. Dengan kata lain Rasulullah mengajarkan dan mendidik umat. Dengan demikian kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah swt.¹⁰

Ketiga, orang tua. Pendidik dalam keluarga adalah orang tua. Keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga anak belajar banyak hal sebelum pada lingkungan pendidikan lainnya.¹¹

Keempat, guru. Guru merupakan pendidik di lingkungan persekolahan meliputi guru madrasah maupun sekolah mulai dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dosen-dosen di perguruan tinggi hingga kyai di pesantren.¹²

Meskipun pendidik memiliki jenis dan karakteristik yang beragam. Namun secara umum pendidik memiliki tugas atau peran bahwa bukan sekedar *transfer of knowledge*, namun juga pengelolaan pembelajaran

¹⁰ Al-Razi dalam Muhammad Dahlan, *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya* (Bandung: CV. Diponegoro, 1991). Hlm. 43.

¹¹ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 41-49. Tri pusat pendidikan adalah sebuah konsep yang di populerkan oleh Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara artinya bahwa terdapat tiga lingkungan pendidikan yaitu; keluarga, sekolah dan masyarakat. Lebih lanjut lihat Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1962. Hlm. 70.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.....*hlm. 107.

(*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencana (*planner of future society*).¹³

Roestiyah memaparkan peran pendidik menjadi tiga bagian, sebagai berikut;¹⁴

Pertama, sebagai pengajar. Tugas/peran ini terkait instruksional bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program dan melakukan penilaian.

Kedua, sebagai pendidik, Tugas/peran ini sebagai *educator* mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan dan menjadi insan kamil sesuai dengan tujuan penciptaannya oleh Allah swt.

Ketiga, sebagai pemimpin, Tugas/peran ini terkait manajerial yakni memimpin, mengendalikan diri sendiri dan peserta didik terkait masalah pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan terhadap program pendidikan.

Muhaimin mengemukakan tugas peran pendidik dalam pendidikan Islam yang dirumuskan dalam beberapa istilah *ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan muaddib*.¹⁵

1. *Ustadz, sebagai pendidik yang berkomitmen memiliki dedikasi dan komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja dan perbaikan secara terus-menerus.*
2. *Mu'allim, mengembangkan ilmu, menjelaskan, fungsinya dalam kehidupandalam dimensi teoritis serta transfer of knowledge, internalisasi dan implementasi.*

¹³ Tim Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984). Hlm. 163. Lihat juga HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm. 163.

¹⁴ Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982). Hlm. 86.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Si Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005). Hlm. 50.

3. *Murabbi*, mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak membahayakan dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid*, menjadi model sentral pusat panutan, teladan, dan konsultran bagi peserta didik.
5. *Mudarris*, bertugas melatih keterampilan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.
6. *Muaddib*, bertugas menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Penyebutan peran guru tersebut diatas dirumuskan melalui istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam. Sebagaimana disebutkan oleh Abuddin nata bahwa setidaknya ada banyak terma untuk merepresentasikan guru yang secara otomatis merujuk kepada istilah yang dipakai dalam pendidikan Islam.¹⁶

2. Era *Post-Truth*

Era *industrial society* 3.0 sudah bergeser pada era baru *information society* (4.0) yang membawa dampak besar terhadap semua sendi kehidupan. Berkembangnya teknologi informasi berdampak luar biasa tidak hanya pada aspek ekonomi, namun juga sosial, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Era baru *information society* (4.0) ini ditandai dengan perkembangan dunia digital yang merasuk ke urat nadi kehidupan masyarakat. Digitalisasi menjadi ciri spesifik dari era informasi. Contoh nyata dalam media penyiaran yang tidak lagi searah namun sudah menjadi dua arah bahkan memiliki karakteristik yakni digitalisasi.¹⁷

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012). Hlm. 7. Nata menyebutkan setidaknya ada tiga belas istilah sebagai representasi pendidikan Islam yakni: *Al-Tarbiyah, At-Ta'lim, Ta'dib, At-Tahdzib, Al-wa'dz atau Al-Mauidzoh, Al-Riyadhah, Al-Tazkiyah, Al-Talqin, Al-Tadris, Al-Tafaqquh, Tabyin, At-Tazkirah, Al-Irsyad.*

¹⁷ Wira Respati, "Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi Di Indonesia," *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 39–51.

Secara harfiah terma *post-truth* berasal dari gabungan dari dua kata yakni "*post*" yang berarti pasca dan "*truth*" yang berarti kebenaran sehingga membentuk frase *post-truth* yang berarti pasca kebenaran. Era *post-truth* diartikan sebagai sebuah era dimana fakta dan kebenaran bukan lagi menjadi hal yang penting, tetapi emosionalitas informasi, dan reproduksinya yang berulang-ulang melalui media sosial. Fakta-fakta alternatif mengganti fakta-fakta actual, dan perasaan dianggap lebih penting. Dalam bahasa yang singkat *post-truth* sebagai "*facts are futile*", fakta sia-sia.¹⁸

Kalpokus (2017) memaparkan bahwa *Post-truth* memiliki karakteristik dari *post-truth* atau yang menjadi ciri zaman pasca-kebenaran ialah ketidakjujuran mengarang fakta untuk mendukung narasi yang diperjuangkan. Misalnya politisi mengarang narasi dengan maksud mendukung figure yang diperjuangkan. Suiter (2016) mengatakan bahwa kebenaran itu terletak pada penegasan gagasan. Kalpokas (2017) lebih lanjut menyatakan bahwa mereka yang menegaskan klaim lebih efektif maka dianggap benar.¹⁹

3. Tantangan Guru di Era *Post-Truth*

Sebagaimana disinggung diatas bahwa era *post-truth* berdampak luas dalam setiap sendi kehidupan. Mulai dari masalah politik, sosial, dan budaya bahkan agama. Semua aspek menjadi rangkaian yang terkait dan saling membawa dampak satu sama lain. Fenomena yang menjadi tantangan di era *post-truth* antara lain sebagai berikut;

4. *Hoax*

Persoalan utama yang menjadi problem di era *post-truth* adalah *hoax*. Di era digital *hoax* menjadi virus yang menjalar dan meracuni kehidupan

¹⁸ Moh Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama Post-Truth Dan Ketahanan Nasional*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 2018). Hlm. 61. Lebih lanjut McIntyre dalam bukunya *Post-Truth, post truth* adalah penegasan supremasi ideologis yang digunakan oleh para praktisi untuk memaksa seseorang untuk mempercayai sesuatu tanpa menghiraukan bukti.

¹⁹ *Ibid.*, 65.

masyarakat. dengan kemajuan teknologi informasi hoax dengan secepat kilat menyebar melalui media dan internet hingga menjadi *viral*. Hal ini tentunya berbahaya bagi masyarakat. Berawal dari *hoax* permusuhan terjadi, ujaran kebencian (*hate speech*) muncul dimana-mana. *Hoax* menjadi persoalan serius dan massif yang dihadapi masyarakat di era *post-truth*. Hal ini karena berkaitan dengan isu-isu agama dan SARA. Hoax muncul bukan tanpa sebab melainkan ada persoalan besar dibaliknya. Berdasarkan temuan terkait dengan hoax antara lain,²⁰

1. Hoax digunakan oleh pendukung capres tertentu untuk melawan dan menjelekkan pemerintah yang sah.
2. Hoax didiedarkan oleh akun baru mayoritas dibuat pada tahun 2017.
3. Nama akun penyebar hoax umumnya adalah akun palsu (*fake account*) alias bukan nama sesungguhnya.
4. Hoax mempolitisasi agama dengan menggunakan bahasa Arab dan huruf Arab.
5. Fenomena hoax dinegara barat berkaitan dengan science dan politik sementara *hoax* di Indonesia dikaitkan dengan agama dan lain sebagainya.

5. ***Bullshit***

Fenomena di era *post-truth* yang tidak kalah dahsyat dampaknya bagi masyarakat adalah *bullshit*. Dalam bahasa yang sederhana *bullshit* diartikan sebagai omong kosong. Sedikit berbeda dengan hoax, pembuat *bullshit* tidak peduli apakah yang dikatakan itu benar atau salah namun lebih peduli apakah pendengar atau pembacanya terpengaruh atau tidak. Sebagaimana ditulis oleh Harry G. Frankfurt berjudul *On Bullshit* (2005) yang diterbitkan sebagai artikel *Raritan Quarterly Review* yang dikutip oleh Yasir Alimi bahwa omong kosong adalah pembicaraan yang dimaksudkan untuk membujuk tanpa memperhatikan kebenaran.²¹

²⁰ Ibid., 52.

²¹ Ibid., 79.

6. *Budaya suka berbohong*

Berbohong merupakan sebuah perilaku yang tidak terpuji (*akhlak madzmumah*). Meskipun dalam konteks tertentu perilaku berbohong dapat ditolehir namun pada dasarnya perilaku berbohong adalah perilaku tercela. Perilaku berbohong merupakan salah satu indikator orang munafik sebagaimana kisah dalam al-Qur'an telah banyak mengangkat kisah orang-orang munafik. Perbuatan munafik termasuk perbuatan yang dibenci oleh Allah swt sehingga munafik adalah perbuatan yang harus kita jauhi. Munafik adalah menyembunyikan kekafiran di dalam hati dan menampakan keimanan di lidahnya.²²

Dalam lingkup kecil perilaku yang melekat dalam diri akan menjadi kepribadian kemudian ketika sudah menjalar, mengakar dan menjadi kebiasaan di masyarakat maka akan menjadi budaya. Budaya yang baik dalam lingkup yang besar akan berdampak positif bagi masyarakat. Sebaliknya budaya negatif dalam skala besar akan berdampak negatif pula bagi masyarakat.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ مَّنْضُودٍ
 “Maka tatkala datang azab kami, kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,” (QS. Hud: 82)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
 “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A'raf: 96)

²² Irham Nugroho, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KISAH-KISAH YANG TERKANDUNG AYAT ALQURAN,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 91-102.

Dalam pandangan Islam teori kausalitas atau sebab akibat (*sunnatullah*) berlaku. Baik ataupun buruk perbuatan manusia akan mendapat balasan dari Allah swt.

7. Fragmentasi dan Polarisasi masyarakat

Dampak dari merebaknya *hoax* dan *bullshit* adalah fragmentasi atau terbagi dan terkotak-kotaknya masyarakat berdasarkan beberapa kategori. Contohnya adalah di masa tahun politik nasional dimana terdapat dua kelompok besar dalam masyarakat pendukung capres dan cawapres yang keduanya tidak akur. Bahkan saling memberi label satu sama lain dengan sebutan *cebong-kampret*. Dalam kehidupan beragama muncul fenomena *banal religion*. Hal ini diperparah dengan adanya polarisasi ideologis yang menjadi sebuah gelombang besar . polarisasi dimaknai dengan dekelompok besar orang yang berpikiran sama dan cenderung ekstrim sehingga merasa pemikiran mereka dianggap paling benar atas pemikiran kelompok lainnya. polarisasi ini terbentuk oleh konsumsi media online. Ketika polarisasi pemikiran ini terjadi maka fragmentasi di tengah masyarakatpun tidak terhindarkan.

8. Masyarakat Intoleran.

Dampak lain yang tidak kalah memprihatinkan adalah sikap intoleran. Ketika *hoax* dan *bullshit* mengalami polarisasi dan menjadi fragmentasi / terkotak-kotak oleh ideologi sikap merasa paling benar dan mudah menyalahkan orang lain dan kelompok lain maka sikap intoleran muncul. Intoleran terhadap penganut agama yang lain, intoleran pada umat seagama yang berbeda pandangan, hingga intoleran pada masa pendukung rival politik dan seterusnya.

9. Guru Ideal di Era *Post-Truth*

1. Memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik yang ideal

Guru sebagai pendidik dalam system pendidikan nasional memiliki kualifikasi dan kompetensi. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 ;

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²³

Sedangkan pasal 8 menyatakan bahwa;

Guru harus memiliki kualifikasi akademik, kesehatan jasmani dan kesehatan rohani, sertifikat sebagai pendidik, serta memiliki kapabilitas untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional

Pasal 42 ayat 1 kualifikasi minimum yang harus dimiliki adalah Syarat wajib menjadi pendidik.²⁴ PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan sejumlah hal yang harus dimiliki seorang guru sebagai tenaga profesional yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Lebih lanjut kompetensi guru setidaknya mencakup kompetensi pedagogik, profesional, personal dan sosial.

Islam memberikan pandangan terkait kompetensi guru yaitu; kompetensi personal-religius dan profesional religius.²⁵

Pertama, kompetensi personal-religius.

1. Imam Al-Ghazali, guru harus menyayangi peserta didik, keteladanan, objektif, bijaksana, mengamalkan ilmunya.
2. Abdurrahman An-Nahlawy, guru harus memiliki sifat rabbani dalam pola pikir, tingkah laku dan tujuan. Memiliki sifat sabar, ikhlas, jujur, dan adil.
3. Athiyah Al-abrosy, guru harus memiliki sikap zuhud, bersih dari dosa-dosa besar, permusuhan, hasud riya' dan perselisihan dan mencintai muridnya sebagaimana anak sendiri.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, n.d.

²⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.

²⁵ Ani Nur Aeni, "Menjadi Guru Sd Yang Memiliki Kompetensi Personal-Religius Melalui Program One Day One Juz (Odoj)," *Mimbar Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2015): 212-223.

4. Ibnu Taimiyah, guru harus memiliki *ta'awanu ala al-birri wa al-taqwa*. Menjadi contoh bagi peserta didiknya.
5. Brikan Barki Al-Quroisy, guru harus memiliki sikap mencari ridho Allah awt, mengamalkan keilmuan yang dimiliki, bersifat amanah, kasih sayang dan berlemah lembut pada anak didik.

Kedua, Professional religius.

1. Imam Al-Ghazali, guru harus memberikan ilmu secara global sesuai tingkat kemampuan anak didik.
2. Abdurrahman An-Nahlawy, guru harus membekali diri dengan ilmu serta mengembangkannya. Mengaplikasikan metode yang baik dan bervariasi, mengelola kelas dengan baik, adaptif dalam perkembangan zaman.
3. Athiyah Al-Abrosy, guru harus memiliki memahami kemampuan, psikologis, kebiasaan dan tabiat peserta didik. Menguasai bidang tertentu dan mengembangkannya.
4. Ibnu Taimiyah, guru harus berupaya menguasai dan mendalami ilmunya.
5. Brikan Barki Al-Quroisy, guru harus memiliki kapabilitas mengajar, memahami tabiat dan persiapan dengan peserta didik.

2. Melek teknologi & melek media

Internet diumpamakan hutan belantara. Banyak hal terdapat di dalamnya. Banyak ancaman dan bahaya didalamnya. Menurut BNPT ada 208 situs radikal. Diantaranya; <https://www.erasuslim.com>, <https://www.voa-islam.com>, <https://www.portal-islam.id>, <https://www.hidayatullah.com>, <https://www.suara-islam.com>, <https://www.annahmah.com>, <https://www.suara-islam.com>, <https://www.kiblat.net> dan sebagainya. Akun-akun tersebut suka membuat postingan fitnah terhadap kyai, ulama, NU dan pancasila.²⁶

²⁶ Alimi, *Mediatisasi Agama Post-Truth Dan Ketahanan Nasional....*329
PROGRESS – Volume 7, No. 1, Juni 2019

Penguasaan teknologi informasi menjadi tuntutan yang harus dipenuhi bagi guru di era *post-truth*. Bagaimana tidak, era *post-truth* yang lahir dari era digital dimana media sosial dan internet menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat milenial. *Hoax*, *bullshit* dengan mudah tersebar dan menjadi *viral* dengan hanya menggerakkan jari dan dalam hitungan detik. Ketika hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan menimbulkan kerusakan dan kekacauan (*chaos*).

Peserta didik di era *post-truth* tidak lepas dari pengaruh buruk media sosial dan internet. Sehingga tidak menutup kemungkinan mereka juga berpotensi untuk terpapar *Hoax*, *bullshit* propaganda ideology radikal yang mengarah pada sikap intoleran dan perpecahan. Untuk meminimalisir potensi tersebut pendidik berkewajiban melakukan kontrol terhadap pemanfaatan internet dan media sosial bagi para peserta didik. Guru perlu memberikan pengertian dan pemahaman pada peserta didik untuk bijak dalam media sosial.²⁷ Guru dalam hal ini memiliki peran sebagai pembendung atau paling tidak dapat meminimalisir peserta didik untuk terjebak dalam jeratan *Hoax*, *bullshit* propaganda ideology radikal yang mengarah pada sikap intoleran dan perpecahan. Hal ini bukanlah tanpa alasan, dapat dibayangkan jika peserta didik sebagai generasi estafet penerus bangsa dan agama jika menjadi konsumen *Hoax*, *bullshit* propaganda ideology radikal atau bahkan menjadi pencipta dan penyebarannya maka apa jadinya nasib bangsa dan agamanya di masa yang akan datang.

3. Berjiwa Nasionalisme yang tinggi

Era *post-truth* memberi dampak yang sedemikian dahsyat terhadap stabilitas nasional. Anacam terorisme dan radikalisme merebak melalui internet dan sosial media. *Hoax*, *bullshit* propaganda ideologi

²⁷ Hardiani, *Psikopatologi Akibat Kecanduan Media Sosial Dan Bimbingan Konseling Islami Sebagai Alternatif Solusi* (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2016).
PROGRESS – Volume 7, No. 1, Juni 2019

yang tidak sejalan dengan dasar Negara mencoba memporak-porandakan bangsa Indonesia. Paham Islam puritan oleh sekelompok orang yang masih dini keislamannya dan tidak paham bagaimana sejarah islam di Nusantara mencoba dipropagandakan dengan menyebarkan berita bohong *hoax*, *bullshit* dan semacamnya dengan maksud mengganti NKRI menjadi khilafah.

Peserta didik umumnya berada pada uisa labil sehingga mudah terpengaruh dengan propaganda yang menurut mereka masuk akal. Pemahaman sejarah perlu ditanamkan kembali pada peserta didik. Adanya suatu bangsa tidak terjadi begitu saja. Sebuah bangsa terbentuk memiliki latar belakang historis yang berbeda. Indonesia misalnya, terbentuk atas perjuangan banyak unsur yang berbeda. Suku, agama, dan ras yang beragam sehingga membentuk bangsa yang bhineka tunggal Ika. Meskipun mayoritas muslim namun Islam di nusantara memiliki sejarah yang unik dengan Islam di Negara lain. Islam di Nusantara disebarkan dengan damai melalui banyak jalur dan beragam akulturasi budaya.²⁸

Guru perlu berperan aktif melawan segala macam *Hoax*, *bullshit* propaganda ideologi radikal melauai internet dan media sosial. Menulis ajakan dan seruan positif di media sosial perlu dilakukan. membangun networking dengan komunitas-komunitas yang berorientasi pada persatuan dan kesatuan bangsa. Menghindari situs-situs radikal dan melawannya.

4. Menjadi pendidik dan jihadis di dunia nyata dan dunia maya

Guru sebagai pendidik merupakan pendidik dan pejuang di dunia nyata. Mengarahkan dan membimbing peserta didik menjadi pribadi

²⁸ Haidar Putra Daulay and Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2013) Islam masuk ke nusantara memlaui berbagai jalur yaitu; 1) perdagangan sebagaimana dilakukan oleh para saudagar dari Gujarat (menurut keterangan teori Gujarat), 2) pernikahan, 3) politik, 4) politik, dan 5) seni budaya.

berilmu cakap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam; menurut Al-Attas tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik.²⁹ Sementara Athiyah Al-Abrasyi menyatakan pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak yang mulia.³⁰ Munir Mursi merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna.³¹ Sedangkan Ahmad Marimba menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia berkepribadian muslim.³²

Namun di era post-truth tantangan tidak hanya di dunia nyata namun juga di dunia maya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik perlu berperan juga memberikan edukasi melalui dunia maya melalui sosial media dalam rangka memerangi dan menangkal *Hoax, bullshit* propaganda ideologi radikal terutama yang mengancam generasi muda (pelajar dan peserta didik).

C. KESIMPULAN

Guru pendidikan Islam di era *post-truth* tidak cukup dengan kompetensi konvensional, namun perlu rekonstruksi sesuai dengan kondisi dan fenomena zaman. Era digital membawa dampak yang besar dalam segala aspek kehidupan yang tidak hanya melibatkan orang dewasa saja namun juga peserta didik. *Hoax, bullshit*, propaganda ideologi radikal merasuk dan meracuni bangsa. SARA menjadi lahan empuk dan subur berkembangnya *Hoax, bullshit*, propaganda ideologi radikal. Korbannya tidak hanya masyarakat awam saja namun kalangan terpelajarpun dapat terpapar *Hoax, bullshit*, propaganda ideologi radikal termasuk peserta didik yang umumnya masih labil. Guru sebagai pengajar dan pendidik perlu berperan aktif dalam melawan hal tersebut. Upaya yang harus dilakukan dengan merekonstruksi perannya dengan Memiliki kualifikasi dan

²⁹ Syed Muhammad al-Naqib Al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979). Hlm. 1.

³⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami S. Gani Dan Djohar Bahri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). Hlm. 15.

³¹ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluha Wa Tatawuruha Fi Bilad Al-Arabiyah* (Qahirah: Alam al-Kutub, 1977). Hlm. 18.

³² Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam....*39.

kompetensi sebagai pendidik yang ideal, melek teknologi dan melek media, berjiwa nasionalisme yang tinggi, menjadi pendidik dan jihadis di dunia nyata dan dunia maya. Dengan kata lain guru pendidikan Islam di era *post-truth* memiliki peran ganda sebagai pendidik di dunia nyata dan dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Aeni, Ani Nur. “Menjadi Guru Sd Yang Memiliki Kompetensi Personal-Religius Melalui Program One Day One Juz (Odoj).” *Mimbar Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2015): 212–223.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami S. Gani Dan Djohar Bahri*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Aim and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Alimi, Moh Yasir. *Mediatisasi Agama Post-Truth Dan Ketahanan Nasional*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Al-Razi dalam Muhammad Dahlan. *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur’an Serta Implementasinya*. Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Daulay, Haidar Putra, and Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2013.
- Hardiani. *Psikopatologi Akibat Kecanduan Media Sosial Dan Bimbingan Konseling Islami Sebagai Alternatif Solusi*. Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2016.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cetaksn ke-11. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Hidayanto, Dwi Nugroho. *Mengenal Manusia Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Kurniawan, Machful Indra. “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.” *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 41–49.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1984.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Si Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.

- Mursi, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluha Wa Tatawuruha Fi Bilad Al-Arabiyah*. Qahirah: Alam al-Kutub, 1977.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nugroho, Irham. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KISAH-KISAH YANG TERKANDUNG AYAT ALQURAN." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 91–102.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Respati, Wira. "Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi Di Indonesia." *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 39–51.
- Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Saragih, A. Hasan. "Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar." *Jurnal Tabularasa* 5, no. 1 (2008): 23–34.
- Soedijarto, dkk. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT Grasindo, 1991.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Departemen Agama RI. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PPPAI-PTU, 1984.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, n.d.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: CV Nuansa Aulia, 2005.